

SKRIPSI

WANDA UGALAN



Oleh:
Cholifatul Nur Laili
NIM: 1611589011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020

SKRIPSI
WANDA UGALAN



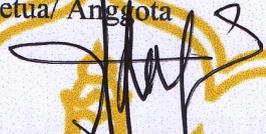
Oleh:
Cholifatul Nur Laili
NIM: 1611589011

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi
Sarjana S1 dalam Bidang Tari
Genap 2019/2020**

HALAMAN PENGESAHAN

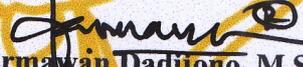
Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 23 Juli 2020

Ketua/ Anggota


Dra. Supriyanti, M.Hum.

NIP. 19620109 198703 2 001 / NIDN 0009016207

Pembimbing I/ Anggota


Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn.

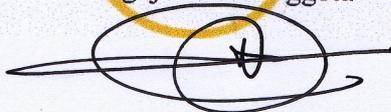
NIP. 19670917 199203 1 002 / NIDN 0017096704

Pembimbing II/ Anggota


Dra. Sri Hastuti, M.Hum.

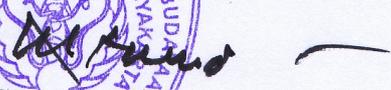
NIP. 19571028 198403 2 001 / NIDN 0028105714

Penguji Ahli/ Anggota


Dr. Hendro Martono, M.Sn.

NIP. 19590227 198503 1 003 / NIDN 0027025902

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Siswadi, M.Sn.

NIP. 19591106 198803 1 001 / NIDN 0006115910



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 23 Juli 2020

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in blue ink, appearing to be the initials 'ANL' or similar, written in a cursive style.

Cholifatul Nur Laili

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan nikmat-Nya, proses penciptaan karya tari beserta skripsi *Wanda Ugalan* dapat berjalan dengan lancar walaupun belum dapat terealisasikan secara utuh. Karya tari dan skripsi *Wanda Ugalan* ini dibuat guna memperoleh gelar Sarjana Seni program studi Penciptaan Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indoensia Yogyakarta.

Proses Penciptaan karya tari dan skripsi *Wanda Ugalan* dapat berjalan dengan baik dan lancar karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pendukung karya atas bantuan kerjasama dan keikhlasannya selama proses penciptaan tari dan skripsi berlangsung hingga dapat dipertanggungjawabkan walaupun tidak dapat terselesaikan secara utuh dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 ini.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya saya haturkan kepada:

1. Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dra. Supriyanti, M.Hum dan Dindin Heriyadi, M.Sn selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Tari yang telah membimbing, mendidik dan mengarahkan seluruh proses kegiatan belajar mengajar selama masa perkuliahan.
3. Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam membimbing,

memberikan semangat, kritik dan saran dalam proses penciptaan karya tari dan skripsi *Wanda Ugalan* hingga berhasil mencapai titik ini.

4. Dra. Sri Hastuti, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan sangat sabar untuk membimbing, memberikan semangat, kritik dan saran dalam proses penciptaan karya tari dan skripsi *Wanda Ugalan* hingga berhasil mencapai titik ini.
5. Dr. Robby Hidajat, M.Sn., Ririn Budi Hartini, S.Ag., Rhaimond Handles atau Cak Mun selaku narasumber. Terima kasih atas ketersediaan waktu pengalaman, dan informasi yang telah dibagikan dengan sabar kepada penata guna memperbanyak dan memperkuat data yang dibutuhkan.
6. Dr. Hendro Martono, M.Sn. selaku Dosen Penguji Ahli Tugas Akhir. Terima kasih telah memberikan kritik dan saran mengenai karya tari dan skripsi *Wanda Ugalan* hingga selesai pada tahap pertanggungjawaban.
7. Y. Adityanto Aji, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Studi. Terima kasih atas bimbingan, semangat, motivasi dan arahannya dengan sangat *friendly* dan sabar hingga berhasil menyelesaikan masa studi dengan baik.
8. Seluruh Dosen Jurusan Tari yang telah memberikan ilmu, menambah wawasan, membentuk karakter mental dan keterampilan dengan baik.
9. Kedua orang tua Bapak Didik Suprijanto dan Ibu Ummatul Muchaiyah, kakak kembar saya Miftachul Arifin dan Miftachul Abidin yang telah sabar mendidik, mendo'akan dan memberikan dukungan berupa moril dan materiil dari lahir hingga saya berhasil mencapai titik ini.

10. Para Penari Dwi Nusa Aji, Ilham Cahya Ramadhan, R. Bagus Wisnu Wardana Kusuma Adi, Dhimas Adam Aryanto, Afan Romadlon Febri Triyanto, S.Sn. Terima kasih telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga, perasaan, dan kesabaran selama proses latihan berlangsung hingga masa pandemi terjadi. Terima kasih atas semangat dan energi positif yang selalu diberikan, semangat untuk mewujudkan keinginan penata. Semoga proses yang telah kita lakukan dapat bermanfaat dan semoga bisa berproses kembali di lain kesempatan.
11. Satrio Bogie Syamsudin selaku penata musik tari. Terima kasih atas waktu, tenaga, pikiran, kesabaran dan perasaan yang telah dituangkan dalam alunan musik tari *Wanda Ugalan*. Terima kasih atas motivasi, kasih sayang, dukungan, dan semangat yang telah dicurahkan setulusnya. Semoga selalu dapat berproses bersama dalam kesempatan yang berbeda.
12. Para Pemusik Dio Brevi Fonda, M. Yahya, Muhammad Daffa Ulayya Allaam, Nugro Widiyanto, Rofiq Widiaka, Arif Surdandi, Cahya Prihantara. Terima kasih atas waktu, pikiran, dan tenaga yang telah diluangkan selama proses latihan. Terima kasih atas kesabaran, kerja sama baik yang telah dilakukan untuk berdiskusi memberi saran dan masukan.
13. Dwi Fitria Arum Wulan, Anugrah Mega Kristina, Fatmawati Sugiono Putri, Meidinar Adellia, Dinar Kurnia. Terima kasih atas waktu, tenaga, pikiran, kasih sayang, motivasi, semangat dan tempat berkeluh kesah selama masa studi terutama pada proses Tugas Akhir ini. Semoga

perjuangan kita selama masa studi dapat menjadi pelajaran berharga dan selalu sukses dimanapun kita berada.

14. Shindy Ramadayanti, Reza Adiya, Wiranda Nur Aisyah yang telah meluangkan waktu untuk membantu penata dalam menyiapkan segala hal kebutuhan latihan hingga seleksi berlangsung.
15. Ade Ridha Mayang Sari, Junia Putri Pradeni, Hoedia Damar Ganing yang telah berkontribusi dan tulus ikhlas meminjamkan topeng Bapak. Semoga kebaikan hati kalian dapat terbalaskan dan selalu sukses.
16. Bagus Mahendra selaku tim dokumentasi. Terima kasih atas jepretan dan tangkapan-tangkapan di segala momen pada karya *Wanda Ugalan*.
17. Mas Deva selaku penata lampu yang telah membantu membuat design lampu dan memberi masukan pada karya *Wanda Ugalan*.
18. Mbak Hanna yang telah membantu membuat kostum karya tari *Wanda Ugalan*, dengan sabar mewujudkan keinginan penata dan memberikan masukan perihal kostum.
19. Seluruh karyawan Jurusan Tari, Jurusan Karawitan, Jurusan Etnomusikologi yang telah membantu dengan baik dan ikhlas untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan alat selama proses penciptaan karya tari *Wanda Ugalan*.
20. Seluruh keluarga B2k16 Tari yang selalu memberikan keceriaan, semangat, kerja sama mulai awal masa studi hingga saat ini. Semoga keceriaan, kebahagiaan selalu mengiringi perjalanan hidup teman-teman.

21. Seluruh keluarga GEMA TALA yang selalu memberikan cerita istimewa mulai dari awal masa studi hingga sekarang. Semoga teman-teman selalu sukses dimanapun berada.

Penata tari sangat menyadari atas segala kekurangan dan kesalahan mulai awal proses hingga tersusunnya skripsi ini baik secara disengaja maupun tidak. Semoga dengan adanya proses penciptaan dan skripsi karya tari ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pendukung yang terlibat baik penata, penari, pemusik, dan pendukung lainnya.

Yogyakarta, 23 Juli 2020

Penulis

A handwritten signature in dark ink, appearing to be the initials 'ANL' or similar, written in a stylized, cursive font.

Cholifatul Nur Laili

RINGKASAN

Wanda Ugalan
Cholifatul Nur Laili
(1611589011)

Karya tari yang berjudul *Wanda Ugalan* merupakan karya baru yang terinspirasi dari karakteristik tokoh Bapang pada pertunjukan Wayang Topeng Malang. Karya ini memvisualisasikan tentang terbentuknya topeng Bapang mulai dari proses pembentukan hingga menjadi wujud topeng yang memiliki karakteristik gagah, *ugal-ugalan*, dan sombong. Karakteristik tersebut dilihat dari tipologi topeng yang memiliki warna merah, bentuk mata *thelengan*, hidung *bapangan*, mulut membuka ke samping, serta bentuk hewan naga pada aksesoris topeng atau *jamangan*. Kemunculan tokoh Bapang pada pertunjukan Wayang Topeng Malang merupakan simbolisasi penolak bala serta menjadi tokoh pelindung. Kemunculan Bapang sebagai cara untuk mengkonsentrasikan diri masyarakat agar terhindar dari mara bahaya.

Wanda Ugalan merupakan judul pada karya tari yang diciptakan dengan tema karakteristik tokoh Bapang. Visual karakteristik tokoh Bapang diciptakan berdasarkan rangsang visual dan kinestetik yang dikemas dengan tipe dramatik. Struktur karya tari *Wanda Ugalan* dibagi menjadi 6 adegan. Karya tari *Wanda Ugalan* ditarikan oleh lima orang penari berjenis kelamin laki-laki.

Proses penciptaan karya tari ini dilakukan dengan menerapkan metode yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins yaitu dengan tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, evaluasi. Metode lain yang digunakan yaitu tahap mengalami/mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejawantahkan, hingga proses pembentukan. Metode tersebut dilakukan guna memperkaya cara dalam proses penciptaan karya tari. Proses penciptaan direalisasikan dengan wujud koreografi kelompok.

Kata Kunci: *Wayang Topeng Malang, Topeng Bapang, Wanda.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Ide Penciptaan	12
D. Tinjauan Sumber	13
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	20
A. Kerangka Dasar Pemikiran	20
B. Konsep Dasar Tari.....	21
1. Rangsang Tari.....	22
2. Tema Tari.....	22
3. Judul Tari	22
4. Bentuk dan Cara Ungkap	23
C. Konsep Garap Tari	26
1. Gerak Tari	26
2. Penari	26
3. Musik Tari.....	27
4. Rias dan Busana Tari	27
5. Pemanggungan	28
6. Pencahayaan.....	29
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....	30
A. Metode Penciptaan	30
1. Eksplorasi.....	31
2. Improvisasi.....	35
3. Komposisi	36
4. Evaluasi.....	37
B. Tahapan dan Realisasi Proses Penciptaan.....	38
1. Tahap Awal	38

a.	Penentuan Ide dan Tema Penciptaan.....	38
b.	Pemilihan dan Penentuan Penari.....	39
c.	Pencarian Gerak.....	41
2.	Tahap Lanjutan.....	41
a.	Proses Latihan dengan Penari.....	41
b.	Proses Latihan dengan Pemusik	54
c.	Proses Pembuatan Busana Tari.....	59
d.	Proses Pembuatan Rancangan Pencahayaan	61
C.	Hasil Penciptaan.....	62
1.	Urutan Penyajian Tari.....	62
2.	Gerak Tari	73
3.	Properti Tari	91
	BAB IV PENUTUP	94
A.	Kesimpulan	94
B.	Saran.....	95
	DAFTAR SUMBER ACUAN	96
	LAMPIRAN	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Adegan Tokoh Bapang dan Demang pada Wayang Topeng Malang	4
Gambar 2: Wujud kostum penari Bapang	7
Gambar 3: Potongan kayu yang membentuk dasar pembuatan topeng	9
Gambar 4: Bentuk topeng dalam proses pembentukan	10
Gambar 5: Bentuk sketsa busana tari	28
Gambar 6: Bentuk busana tari pada saat seleksi II	61
Gambar 7: Sikap satu penari memperkenalkan sosok Bapang.	63
Gambar 8 Sikap penari pada motif <i>nggayuh</i> sebagai penggambaran penyatuan diri	65
Gambar 9: Sikap penari pada saat bergerak penggambaran proses pembuatan topeng ...	65
Gambar 10: Sikap penari penggambaran proses pembentukan karakter	67
Gambar 11: Sikap penari penggambaran proses ‘laku’	67
Gambar 12: Sikap penari mewujudkan karakter Topeng Bapang putihan	69
Gambar 13: Sikap penari mewujudkan karakter Topeng Bapang utuh	69
Gambar 14: Sikap penari mewujudkan karakter dua Topeng Bapang yang berbeda	70
Gambar 15: Sikap penari mewujudkan karakteristik Topeng Bapang secara komunikatif antar penari	71
Gambar 16: Sikap penari mewujudkan karakteristik Topeng Bapang	72
Gambar 17: Sikap penari rampak duduk bersila melepas topeng, satu penari topeng sebagai sosok Bapang	73
Gambar 18: Sikap motif <i>sembah</i>	74
Gambar 19: Sikap motif <i>methentheng</i>	75
Gambar 20: Sikap motif <i>mbacok</i>	76
Gambar 21: Sikap motif <i>ngilo</i>	77
Gambar 22: Sikap motif <i>junjungan</i>	78
Gambar 23: Properti Topeng Bapang putihan	91
Gambar 24: Properti Topeng Bapang utuh yang telah diberi cat	92
Gambar 25: Properti sampur	92
Gambar 26: Properti <i>gongseng</i>	93

Gambar 27: Sketsa susunan penggunaan <i>level</i> tampak depan	93
Gambar 28: Penata saat mentransfer gerak adegan I pada penari	119
Gambar 29: Penata mentransfer gerak pengekspresian ‘laku’	119
Gambar 30: Penata saat latihan dengan penari pada adegan II	120
Gambar 31: Sikap penari saat latihan menyesuaikan pola lantai	120
Gambar 32: Pemusik saat latihan di Studio	121
Gambar 33: Penata tari berdiskusi dengan pemusik pada saat latihan bersama penari... ..	121
Gambar 34: Sikap penari saat presentasi karya kepada dosen pembimbing 2	122
Gambar 35: Pembimbing 2 saat melakukan evaluasi	122
Gambar 36: Sikap penari pada adegan I saat seleksi 2	123
Gambar 37: Sikap penari pada adegan <i>ending</i> saat seleksi 2	123
Gambar 38: Pemusik pada saat seleksi 2	124
Gambar 39: Penata tari saat melakukan wawancara dengan Bu Ririn	125
Gambar 40: Penata tari saat melakukan wawancara dengan Cak Mun	125
Gambar 41: Sketsa desain busana dan properti tari	126
Gambar 42: Bentuk rias tampak depan	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SINOPSIS KARYA TARI WANDA <i>UGALAN</i>	99
Lampiran 2: PENDUKUNG KARYA TARI WANDA <i>UGALAN</i>	100
Lampiran 3: <i>PLOT LIGHTING</i> DAN <i>SCRIPT LIGHT</i> KARYA TARI WANDA <i>UGALAN</i>	102
Lampiran 4: NOTASI MUSIK TARI WANDA <i>UGALAN</i>	110
Lampiran 5: JADWAL KEGIATAN	114
Lampiran 6: LAPORAN KONSULTASI	116
Lampiran 7: DOKUMENTASI PROSES LATIHAN DAN SELEKSI 2	119
Lampiran 8: DOKUMENTASI PENGUMPULAN DATA	125
Lampiran 9: DOKUMENTASI RIAS DAN BUSANA KARYA TARI WANDA <i>UGALAN</i>	126
Lampiran 10: PEMBIAYAAN KARYA TARI WANDA <i>UGALAN</i>	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Topeng merupakan salah satu benda tiruan sesuatu hal yang terbuat dari berbagai macam bahan. Topeng sebagai wujud tiruan, berasal dari wujud manusia atau *human* serta bukan berwujud manusia atau *non human* yang dalam hal ini dapat berupa binatang atau makhluk tertentu yang ingin digambarkan dan digunakan oleh manusia sebagai benda hias atau perlengkapan pada seni pertunjukan. Salah satunya sebagai perlengkapan pada pertunjukan Wayang Topeng Malang.

Wayang Topeng Malang merupakan salah satu kesenian khas Kabupaten Malang. Wayang Topeng Malang berarti pertunjukan dramatari yang pelakunya menggunakan topeng sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Masyarakat setempat menganggap bahwa para leluhur yang digambarkan melalui topeng merupakan pengejawantahan para dewa yang menjaga, melindungi, dan memberikan berkah keselamatan dan kesuburan.¹ Wayang Topeng Malang tersebar di berbagai wilayah salah satunya di Desa Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Wayang Topeng Malang ini menampilkan lakon-lakon dari siklus Panji. Terdapat beberapa lakon yang umum dipentaskan, seperti *Rabine Panji*, *Sayembara Sada Lanang*, *Gunung Sari Kembar*, *Panji Laras*, *Panji Kembar*, *Wadhal Werdi*, *Lembu Gumarang*, dan *Gajah Abuh*. Pada lakon

¹ Robby Hidajat, *Makna Simbolik Wayang Topeng Malang*, Malang: Surya Pena Gemilang, 2015, 9.

pertunjukan tersebut terdapat penokohan yang memiliki fungsi atau kedudukan tersendiri.

Penokohan, istilah ‘tokoh’ menunjukkan pada *person* atau orangnya, atau pelaku cerita. Tokoh yang dikaitkan dengan karakter (watak) adalah pelaku yang ditampilkan pada suatu cerita atau drama. Tokoh dalam sebuah cerita menampilkan karakter atau watak yang membentuk kepribadian melalui tingkah laku, tindakan yang terdiri dari gerakan atau sikap yang menunjukkan perbedaan kualitas tokoh yang satu dengan yang lain.²

Salah satu tokoh tersebut bernama Bapang Joyosentiko. Bapang Joyosentiko merupakan sosok adipati di negara Banjar Patoman yang diikuti oleh abadinya bernama Demang. Adipati dapat diartikan sebagai kepala atau atasan bagi seseorang yang menjabat sebagai kepala wilayah kerajaan. Tokoh Bapang dalam sajian Wayang Topeng Malang terdapat pada adegan *selingan*. Adegan *selingan* merupakan bagian yang tidak memiliki kaitan konstruktif, tetapi menjadi bagian yang bersifat integral dengan keseluruhan sajian.³ Adegan *selingan* ini merupakan bagian transisi dari perpindahan satu *gending ke gending* berikutnya guna mengiringi adegan selanjutnya serta sebagai penjeda pergantian penari dari satu tokoh menjadi tokoh lainnya. Hal tersebut dilakukan karena jumlah penari Wayang Topeng Malang yang minimal pada masa itu sehingga setiap penari memainkan lebih dari satu tokoh dalam satu lakon yang dibawakan. Kemunculan tokoh Bapang tersebut sebagai presentasi tari yang menggambarkan perjalanan Bapang menuju negara Sabrang, yaitu negara Klana Sewandana.⁴

² Robby Hidajat, “Karakteristik Empat Tokoh Pada Wayang Topeng Malang”, dalam *Joged*, Vol. 4 No 2, November 2012, Yogyakarta: Jurusan Tari Fak. Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2012, 52.

³ Robby Hidajat, *Makna Simbolik Wayang Topeng Malang*, Malang: Surya Pena Gemilang, 2015, 52.

⁴ Robby Hidajat, *Makna Simbolik Wayang Topeng Malang*, Malang: Surya Pena Gemilang, 2015, 53.

Tokoh Bapang oleh pemangku masyarakat setempat disebut Ratu Madura. Ratu Madura pada Wayang Topeng Madura ialah Baladewa. Masyarakat setempat mengisyaratkan bahwa adanya pemahaman tentang ‘Bala’ yaitu anggota atau pengikut, ‘Dewa’ adalah pelindung. Maka dari itu jika manusia berpihak pada Dewa akan mendapatkan perlindungan.⁵ Munculnya tokoh Bapang pada sajian Wayang Topeng Malang ini tepat di waktu malam hari yang disimbolkan sebagai penolak bala. Masyarakat sekitar menganggap bahwa pada waktu tengah malam, akan ada kemungkinan datang mara bahaya baik secara sengaja ataupun tidak, sehingga orang-orang sekitar dianjurkan untuk berjaga-jaga dan mengkonsentrasikan diri. Hal tersebut divisualkan dengan tokoh yang berkarakter antagonis, gagah dengan peran penari tunggal yang diikuti oleh tokoh yang bernama Demang sebagai simbol penjaga dan penetralisir.⁶ Pandangan lain menunjukkan bahwa kemunculan tokoh Bapang juga mencairkan suasana sajian karena sebelum tokoh Bapang muncul, terdapat suasana tegang yang dibangun dalam pertunjukan seperti pertikaian antar tokoh yang dilanjutkan dengan adegan perang.

⁵ Robby Hidajat, *Wayang Topeng Malang*, Malang: Gantar Gumelar, 2008, 15.

⁶ Wawancara dengan Robby Hidajat, di Universitas Negeri Malang pada tanggal 8 Januari 2018.



Gambar 1: Adegan Tokoh Bapang dan Demang pada Wayang Topeng Malang.
(Dok: <https://www.youtube.com/watch?v=zcGxv6V9BK8>, 2020)

Tokoh Bapang sebelum memasuki panggung pementasan melakukan gerak *kencrong 3x* melalui *keber* atau tirai belakang dengan sebagai penanda. Hal tersebut menjadi identitas Bapang jika akan masuk pada adegannya serta sebagai keunikan dengan karakternya yang *ugal-ugalan*. Pada Wayang Topeng Malang tokoh Bapang memasuki panggung pementasan diawali dengan tokoh Demang.

Pada masa sekarang eksistensi Wayang Topeng Malang di Desa Kedungmonggo terpelihara karena didukung oleh warga masyarakatnya yang memiliki keterkaitan sejarah yang sama, dimana nenek moyangnya adalah yang melahirkan wayang topeng Kedungmonggo. Pementasan wayang topeng Kedungmonggo adalah salah satu rangkaian dengan upacara ritual bersih desa yang diadakan setahun sekali, serta pementasan rutin setiap bulan yaitu pada hari Senin Legi. Pada waktu pentas rutin Senin Legi, penyajian pertunjukan Wayang Topeng Malang berfungsi sebagai hiburan. Hal ini terlihat dari respon dan wujud

apresiasi masyarakat setempat yang mengisi kuisioner yang disebar oleh Sumintarsih dan tim penulis buku *Wayang Topeng Sebagai Wahana Pewarisan Nilai*. Kurang lebih 40 persen masyarakat setempat sebagai penonton memilih adegan tokoh Bapang karena tariannya lincah, gagah, keras. Karakter yang lincah dan gagah tersebut tergolong sebagai karakter Bapang yang dapat dilihat tidak hanya dari wujud gerakannya akan tetapi dari properti yang digunakan yaitu topeng.

Topeng dapat dikenali sebagai pribadi yang menunjukkan gambaran karakteristik tertentu. Karakteristik Bapang jika dilihat dari visual topengnya yaitu bentuk mata *thelengan* serta warna merah pada topeng tersebut termasuk ke dalam golongan klana.⁷ Bentuk mata *thelengan* dapat menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut memiliki watak gagah dan berani serta warna merah menunjukkan watak keras.⁸ Namun ada yang membedakan antara tokoh Bapang dengan Klana ialah bentuk mulut serta bentuk hidung. Bentuk mulut pada topeng Bapang yaitu terbuka, sedangkan bentuk mulut pada topeng Klana yaitu terkatup kuat atau dalam istilah jawa disebut *nggeget*.⁹ Bentuk mulut terbuka menunjukkan tokoh tersebut memiliki watak *nggeleleng* atau sombong sedangkan bentuk mulut yang terkatup menunjukkan watak tokoh tersebut ialah gagah berani. Bentuk hidung kedua tokoh tersebut juga berbeda, pada tokoh Bapang memiliki bentuk hidung yang panjang seperti sarung pedang atau biasa disebut dengan istilah bentuk hidung *bapangan* yang menunjukkan watak *ugal-ugalan*, sedangkan pada topeng

⁷ Sal Murgiyanto dan A.M. Munardi, *Topeng Malang*, Jakarta: Proyek Sasana Budaya, 1979, 97.

⁸ Soenarto Timoer, *Topeng Dhalang di Jawa Timur*, Jakarta: Proyek Saasana Budaya, 1979, 49-52.

⁹ Sal Murgiyanto dan A.M. Munardi, *Topeng Malang*, Jakarta: Proyek Sasana Budaya, 1979, 97.

Klana memiliki bentuk hidung *pangotan* seperti *pangot* (sebuah pisau alat pengukir kayu) yang agak besar tetapi tidak terlalu panjang menunjukkan watak gagah, berani, dan keras. Bapang memiliki bentuk hidung yang panjang atau *bapangan* karena termasuk dalam golongan tokoh gagahan dengan spesifikasi sabrangan. Tipologi Topeng Bapang menunjukkan adanya karakter Bapang yang berbeda dari tokoh topeng lainnya yaitu karakter *ugal-ugalan*. Selain itu terdapat aksesoris yang biasa disebut dengan *jamangan*. *Jamang* pada Topeng Bapang ini berisi ukiran-ukiran dengan motif binatang yaitu motif naga. Motif naga mengisyaratkan kepemimpinan, sedangkan motif garuda melambangkan kekuatan.¹⁰

¹⁰ Arining Wibono dkk, “Modifikasi Wayang Topeng Malangan di Padepokan Asmoro Bangun, Kedungmonggo Pakisaji, Malang”, dalam *Panggung*, <https://jurnal.isbi.ac.id/>, Vol. 29 No 3, Juli - September 2019, Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia, 2019, 228.



Gambar 2: Wujud kostum penari Bapang.
(foto: Annisa , 2019 di Malang)

Pada dasarnya sebuah produk atau wujud topeng yang merujuk pada satu tokoh tertentu pasti memiliki ciri masing-masing. Selain itu juga mengalami proses tahapan pembuatan serta pembentukan sesuai dengan budayanya masing-masing. Secara umum proses pembuatan topeng diawali dengan cara yang sama, yaitu dengan pemilihan bahan. Bahan dasar yang umum digunakan adalah kayu yang bersifat ringan berbentuk gelondongan, seperti jenis kayu pulih atau kayu sengan laut. Kayu yang telah dipilih tersebut akan ditebang sesuai dengan kebutuhan pembuatan. Proses penebangan kayu tidak serta merta secara langsung dilakukan, melainkan diawali dengan proses ritual. Hal tersebut dimaksudkan bahwa kayu merupakan benda hidup yang juga memiliki kehidupan sehingga ritual tersebut dimaksudkan agar ‘kehidupan’ kayu dapat menghidupi pemakai

topeng. Dapat dipahami agar aura topeng dapat muncul. Pendapat lain menguraikan bahwa kayu yang tumbuh di tempat yang sunyi, dapat dipastikan kayu itu selalu dihuni oleh makhluk halus. Oleh sebab itu sewaktu pemotongan kayu dibutuhkan cara spiritual. Agar roh penunggu kayu tidak marah dan bersedia tempat tinggalnya dipotong. Ritual tersebut dapat dilakukan dengan mensucikan diri, berdiam diri selayaknya orang bertapa guna menyatukan pikiran dan nuraninya. Setelah itu kayu tersebut ditebang dibelah menjadi dua bagian, sehingga bagian dasar menjadi setengah lingkaran. Tahap ini disebut dengan tahap *mbakali*.¹¹

Di Desa Kedungmonggo topeng yang berbahan dasar kayu khususnya yang meniru wajah seseorang atau hewan sebelum dibentuk dan menjadi satu karakter tertentu memiliki kesamaan bentuk dasar berupa bentuk segitiga atau lingkaran. Perbedaan antara bentuk dasar segitiga atau lingkaran akan disesuaikan dengan bentuk atau wujud karakter yang akan dibuat. Umumnya bentuk segitiga dipilih menjadi bentuk dasar, karena pada umumnya wajah manusia jika diamati terlihat seperti bentuk segitiga.¹² Hal itu dapat diketahui dengan melihat bentuk wajah tampak depan maupun samping.

¹¹ Robby Hidajat, "Fungsi dan Proses Pembuatan Topeng di Kabupaten Malang Jawa Timur", dalam *Dinamika Kerajinan dan Batik*, <http://ejournal.kemenperin.go.id/>, Vol. 31 No 1, Juni 2014, Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2014, 3.

¹² Wawancara dengan Cak Mun, di Padepokan Asmorobangun Malang pada tanggal 9 Januari 2020.



Gambar 3: Potongan kayu yang membentuk dasar pembuatan topeng.
(foto: Cholifatul , 2020 di Malang)

Setelah membuat bentuk dasar segitiga, kemudian membuat bagian paling panjang atau paling menonjol pada topeng yang akan dibentuk. Tahap ini dinamakan tahap *wiwit*.¹³ Pada tahap *wiwit* dilakukan proses pemotongan tiga perempat bagian atas topeng guna menentukan posisi hidung. Setelah tahap ini dilakukan proses pembuatan cekungan untuk tempat muka.

Tahap selanjutnya yaitu tahap *meraeni*. Tahap *meraeni* merupakan tahap yang dilakukan untuk menentukan wujud muka yaitu dengan membentuk bagian pokok lainnya pada wajah seperti mata, hidung, mulut, dan alis. yang akan

¹³ Robby Hidajat, "Fungsi dan Proses Pembuatan Topeng di Kabupaten Malang Jawa Timur", dalam *Dinamika Kerajinan dan Batik*, <http://ejournal.kemenperin.go.id/>, Vol. 31 No 1, Juni 2014, Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2014, 6.

dibentuk kemudian dilanjutkan membentuk bagian pendukung lainnya. Bagian pendukung lain pada topeng seperti aksesoris yaitu *jamang* dan *sumping*.



Gambar 4: Bentuk topeng dalam proses pembentukan.
(foto: Annisa, 2020 di Malang)

Dari pembahasan di atas penata tertarik dengan karakteristik tokoh Bapang sebagai salah satu tokoh pada pertunjukan Wayang Topeng Malang. Karakteristik Bapang ditinjau dari tipologi topeng tersebut yaitu warna merah pada topeng Bapang, dengan mata *thelengan*, bentuk hidung *bapangan* yaitu panjang seperti sarung pedang, mulut melebar ke samping. Serta *jamangan* dengan motif naga. Warna merah juga memiliki kekuatan, kepemimpinan, agresif, kesombongan,

ambisi.¹⁴ Sebelum menjadi wujud produk, topeng tersebut mengalami proses pembentukan. Hal tersebut mendorong penata untuk memvisualisasikan guna membangun alur yang akan dibuat.

Penata memilih karakteristik serta pola gerak proses pembuatan topeng dan gerak dasar tokoh tersebut sebagai sumber penciptaan koreografi yang akan ditarikan oleh lima penari berjenis kelamin laki-laki. Pemilihan jumlah lima penari laki-laki ini berdasarkan adanya unsur dari tipologi topeng yang membentuk karakteristik topeng tersebut yaitu warna, bentuk mata, bentuk hidung, bentuk mulut, serta aksesoris. Pemilihan jenis kelamin laki-laki pada karya tari ini dimaksudkan adanya penokohan Bapang yang pada dasarnya ditarikan oleh penari laki-laki.

Penata juga memilih pola gerak dan sikap membusungkan dada dan merentang ke samping sebagai penunjang visual karakter gagah, *ugal-ugalan*, dan sombong. Pengolahan karakter serta pola sikap dan pola gerak tersebut dipilih sebagai acuan dasar untuk dikembangkan dalam bentuk koreografi, karena membantu menguatkan struktur dramatik yang akan ditampilkan. Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan pertanyaan-pertanyaan kreatif dalam karya ini, antara lain:

1. Bagaimana cara memvisualisasikan koreografi proses pembuatan Topeng Bapang?

¹⁴ Eko Nugroho, *Pengenalan Teori Warna*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008, 36.

2. Bagaimana cara mengekspresikan karakter gagah, *ugal-ugalan*, dan kesombongan tokoh Bapang ke dalam bentuk koreografi dengan gaya Malangan?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Pemaparan diatas merujuk pada pertanyaan kreatif yang menghantarkan pada rumusan ide penciptaan yaitu membuat koreografi kelompok dengan memvisualisasikan proses pembuatan topeng hingga menjadi produk Topeng Bapang yang memiliki karakter tertentu. Karakteristik topeng tersebut akan diekspresikan dan divisualkan sesuai alur dramatik yang dibangun dalam koreografi *Wanda Ugalan*.

C. Tujuan dan Manfaat Ide Penciptaan

Tujuan:

1. Menciptakan karya tari baru yang bersumber dari proses pembuatan topeng hingga sampai pada produk akhir sebuah Topeng Bapang.
2. Mengekspresikan karakter gagah, *ugal-ugalan*, dan kesombongan tokoh Bapang sesuai dengan interpretasi penata.

Manfaat:

1. Memahami proses pembuatan topeng mulai dari awal pembentukan pola hingga menjadi bentuk topeng yang sesuai dengan karakternya.
2. Memahami karakter tokoh Bapang tersebut.

D. Tinjauan Sumber

Penciptaan karya tari yang berjudul *Wanda Ugalan* ini, sangat perlu dilandasi beberapa konsep untuk menciptakan karya tari tersebut serta memperkuat gagasan. Sumber acuan yang digunakan dalam koreografi memiliki tiga aspek yaitu sumber tulis, sumber audio visual, dan sumber lisan.

1. Sumber tertulis:

Sebuah penciptaan koreografi dapat dilakukan dengan metode penciptaan tari seperti yang ditulis oleh Jacqueline Smith berjudul *Dance Compositions: A Practical Guide for Teachers* tahun 1976 yang diterjemahkan oleh Ben Suharto S, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* tahun 1985. Buku ini menjelaskan beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang penata tari dalam membuat satu karya koreografi. Terdapat penjelasan yang diuraikan pada Bab II mengenai metode konstruksi I dalam proses penciptaan karya tari. Metode ini menjadi landasan dasar membuat satu koreografi yang menjelaskan mengenai rangsang tari, tipe tari, cara penyajian, serta proses pencarian gerak secara spontan atau improvisasi. Hal tersebut juga menjadi acuan penata dalam menciptakan koreografi *Wanda Ugalan*. Koreografi ini diciptakan berdasarkan rangsang visual dan kinestetik. Hal itu berawal dari penata melihat visual Topeng Bapang yaitu berwarna merah dengan bentuk mata *thelengan* atau melotot serta bibir yang melebar ke samping yang dirasa unik dan mencoba memahami arti dari tipologi topeng tersebut. Terdapat karakter yang menggambarkan topeng tersebut sehingga mendorong penata untuk berimajinasi dan mengekspresikannya. Karakteristik tersebut muncul tidak serta merta dilihat secara langsung wujud produk topeng,

akan tetapi sebelumnya mengalami tahap proses pembentukan sehingga hal tersebut juga akan divisualkan dalam bagian koreografi *Wanda Ugalan* ini. Gerak-gerak pada proses pembuatan topeng juga menjadi inspirasi penata dalam memperkaya pilihan motif gerak. Tipe tari dramatik dipilih penata untuk menyusun koreografi tersebut guna menyusun alur yang akan dibuat dengan penyajian simbolis representasional. Kedua bentuk penyajian akan digunakan bersamaan karena pada koreografi ini tidak menutup kemungkinan merepresentasikan sesuatu hal secara murni seperti proses pembuatan topeng itu sendiri serta ada bagian yang divisualkan secara simbolik seperti pemahaman karakteristik topengnya. Selanjutnya proses improvisasi juga diterapkan pada proses penciptaan koreografi guna memperkaya pola gerak dan pengekspresian karakter dari setiap penari.

Buku selanjutnya ditulis oleh Alma M. Hawkins berjudul *Creating Through Dance* tulisan tahun 1988 yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari* tahun 2003. Salah satu pokok bahasan pada buku ini menjelaskan tentang pengembangan kreativitas. Terdapat beberapa tahapan yang dapat dilalui yaitu dengan tahap eksplorasi, improvisasi, *forming* (komposisi), evaluasi. Tahapan tersebut akan diterapkan oleh penata dalam proses penciptaan karya *Wanda Ugalan* ini walaupun pada penerapan nantinya tahapan tersebut dilakukan secara ulang-alik. Secara ulang-alik dimaksudkan bahwa tahapan diatas akan dilakukan tidak serta merta sesuai dengan urutan yang tertera. Seperti contoh pada prosesnya dapat dilakukan tahap eksplorasi, komposisi, improvisasi kemudian komposisi atau sebaliknya.

Selanjutnya buku yang ditulis oleh Alma M. Hawkins yang berjudul *Moving From Within: A New Method for Dance Making* tahun 1991 yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari* tahun 2003. Buku ini membahas mengenai cara meningkatkan kreativitas. Cara-cara tersebut dilakukan dengan proses mengalami/mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan pembentukan. Tahap tersebut akan diterapkan oleh penata pada proses penciptaan koreografi ini. Penata mengajak para penari untuk melakukan cara di atas guna memberi kebebasan pada penari untuk mengekspresikan karakter menurut interpretasi masing-masing sesuai arahan yang diberikan oleh penata. Selain itu penari bisa mencari dan mendapatkan titik nyaman untuk dirinya dalam melakukan gerak atau mengekspresikannya seperti contoh dalam menggerakkan topeng untuk menyampaikan karakter tertentu. Penari akan dapat mengekspresikan gerak gerak topeng dengan gaya sesuai diri masing-masing penari melalui khayalannya.

Sumber selanjutnya yaitu buku yang ditulis oleh Soenarto Timur berjudul *Topeng Dhalang di Jawa Timur* tulisan tahun 1979/1980 pada pembahasan bentuk kesenian topeng dalang dijelaskan bahwa topeng mengekspresikan karakter-karakter tertentu: kasar, lembut, gagah, alus, jahat, baik, dan seterusnya sehingga dengan demikian topeng merupakan pengucapan visual karakter dan tipologi tokoh-tokoh peran. Secara garis besar karakter dan tipologi topeng dirupakan

dalam ciri-ciri bentuk hidung, mata, dan mulut, disamping warna.¹⁵ Hal tersebut memberikan arahan kepada penata untuk mengamati dan memahami karakter topeng dilihat dari visual topeng Bapang seperti bentuk mata *thelengan* yang menunjukkan bahwa tokoh tersebut memiliki watak gagah dan berani, mulut terbuka menunjukkan tokoh tersebut memiliki watak sombong atau *nggeleleng*, hidung yang panjang seperti sarung pedang atau biasa disebut dengan istilah bentuk hidung *bapangan* menunjukkan watak *ugal-ugalan*. Karakteristik yang terbentuk dari visual topeng tersebut menarik perhatian penata untuk membuat koreografi yang berpijak pada karakteristik topeng tersebut. Serta penjelasan karakter tersebut mendorong penata untuk dapat mengimajinasikannya sesuai dengan wujud topengnya.

2. Sumber Discografi

Tari Bapang yang didokumentasi oleh teman penata yang bernama Kak Desy pada saat menempuh sekolah di SMKI sekitar tahun 2014. Berdasarkan video ini, penata mendapatkan informasi mengenai Tari Bapang yang diajarkan sebagai materi sekolah serta sebagai media untuk mengingat dan menganalisis motif-motif gerak yang ada pada Tari Bapang tersebut.

Sumber videografi kedua yaitu video karya tari berjudul *Wanda Ugalan*, sebuah karya yang menjadi salah satu pijakan terbentuknya karya tari ini. Karya tari ini merupakan karya yang diciptakan untuk menempuh tugas mata kuliah Koreografi Mandiri yang dipentaskan pada tanggal 9 Desember 2019 di *Proscenium Stage* Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tari ini

¹⁵ Soenarto Timoer, *Topeng Dhalang di Jawa Timur*, Jakarta: Proyek Sasana Budaya, 1979, 48.

sebagai embrio untuk melanjutkan konsep dengan pengembangan bentuk koreografi yang berbeda. Pada karya tari *Wanda Ugalan* yang disajikan pada tahun 2019 memvisualkan penari perempuan. Mengusung tema yang sama, karya tari *Wanda Ugalan* berikutnya dikemas dengan visual penari laki-laki dan terdapat pengembangan alur yang dibangun.

3. Sumber Lisan

Penambahan informasi mengenai tokoh Bapang dilakukan dengan cara lain secara jelas yaitu dengan wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan Robby Hidajat selaku seniman, koreografer, penulis buku dan artikel tentang Topeng Malang yang menggeluti kesenian topeng di Desa Kedungmonggo, Malang. Robby menjelaskan tentang karakter dan sejarah tentang tokoh Bapang. Tokoh Bapang dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang menggambarkan tentang perjalanannya menuju negara Banjar Patoman sebagai seorang adipati. Spesifikasi karakteristik Bapang yaitu gagah dan *ugal-ugalan*. Berkait dengan karakter tersebut maka salah satu contoh pola gerakannya yaitu berjalan terlihat sangat lebar, dan sangat luas. Pola gerak lainnya juga sesuai dengan pola *kendhang* atau tepakan *kendhang*. Penjelasan tersebut mendorong penata untuk mencari titik penguat dari gerak yang dapat menonjolkan karakter yang akan dibangun. Penata mencoba mengkomunikasikan kepada pemusik khususnya *pengendhang* untuk dapat melihat serta memahami bagian gerak yang harus diberi aksentuasi *kendhang* guna memperkuat karakter.

Selanjutnya wawancara dilakukan kepada narasumber lain guna menambah, melengkapi dan memperkuat pemahaman yang didapat. Wawancara dilanjutkan

kepada Ibu Ririn Budi Hartini selaku anggota, penari, sinden Wayang Topeng Malang Kedungmonggo di rumahnya Jl. Prajurit Slamet Dusun pada tanggal 8 Januari 2018. Ririn menjelaskan tentang karakteristik Bapang yang diibaratkan seperti remaja saat ini yang memiliki sifat bangga akan pujian, aktif, suka bergurau, romantis pada saat mencintai seseorang. Ririn juga menjelaskan mengenai gerak-gerak yang dilakukan oleh tokoh Bapang pada pertunjukan Wayang Topeng Malang dan pada Tari Bapang sendiri yaitu gerak yang cenderung merentang, membuka dengan sedikit tekanan. Hal itu yang akan diterapkan oleh penata dalam membuat motif-motif gerak pada karya tari ini. Gerak-gerak merentang dan membuka dapat diinterpretasikan sebagai visual karakter Bapang yang gagah, *ugal-ugalan*, dan kesombongan. Ririn menjelaskan ciri dan kekuatan gerak utama topeng terdapat pada gerak kepala, torso, dan kaki. Keluwesan dan keaktifan dalam menggerakkan kepala harus sangat dikuasai sehingga topeng yang dibawakan terkesan ‘hidup’ serta pengolahan gerak torso seperti *ogek lambung* akan menguatkan karakter topeng. Kekuatan kaki menjadi kunci utama pada penari topeng. Bentuk *tanjak* atau sikap kuda-kuda harus kuat dan kokoh agar dapat terjaga keseimbangan dalam bergerak. Sehingga penata akan mengawali proses penciptaan karya tari ini dengan melatih penari dalam mengolah gerak kepala, torso dan kekuatan kaki. Hal tersebut dilakukan melalui tahap imitasi, eksplorasi, dan improvisasi.

Penambahan informasi selanjutnya dilakukan melalui salah satu pengrajin topeng Malang yaitu Rhaimond Handles atau biasa dikenal dengan sebutan Cak Mun. Penata mencoba berbincang dengan Cak Mun mengenai proses pembuatan

topeng. Cak Mun menjelaskan bahwa pembuatan topeng diawali dengan pemilihan jenis kayu yang mudah untuk dibentuk, kemudian satu gelondong kayu dibelah menjadi dua sehingga bentuk dasarnya membentuk setengah lingkaran. Selanjutnya kayu tersebut dibentuk menjadi bentuk segitiga dan mulai dipahat bagian topeng yang menonjol misalnya hidung. Kemudian dibentuk bagian topeng yang lain seperti mata, mulut, dan aksesoris lainnya. Setelah dibentuk topeng tersebut dihaluskan dengan amplas kemudian diberi warna dasar putih dan dihaluskan kembali. Setelah dihaluskan topeng tersebut bisa diwarnai sesuai karakter yang akan dibuat. Hal tersebut merangsang penata untuk memvisualisasikan proses pembuatan topeng sebagai alur pada karya koreografi ini serta memvisualisasikan pola-pola bentuk dasar seperti segitiga, lingkaran, setengah lingkaran dalam wujud pola lantai.